

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi meninggal setiap tahun karena infeksi saluran pernapasan akut, dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyakit yang paling umum melakukan konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam pelayanan kesehatan anak (WHO, 2020).

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infection (ARI). ISPA adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan atas bahkan menginfeksi seluruh bagian pernapasan bawah (alveoli) seperti jaringan sinus, pleura dan rongga telinga tengah. Penyakit ini berlangsung hingga 14 hari sehingga dapat dikatakan penyakit tersebut termasuk infeksi akut. (Yulita C. Frans, Sintha L. Purimahua, Marylin 2019)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor

pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Pada tahun 1950, Professor John E. Gordon dari Harvard University mengemukakan teori terjadinya penyakit pada masyarakat. Teori tersebut dikenal dengan istilah Model Gordon atau trias epidemiologi. Teori Model Gordon menjelaskan bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, agen dan host (inang). Teori tersebut digambarkan sama dengan teori trias epidemiologi dalam bentuk segitiga :



Gambar 1.1 Segitiga Epidemiologi (Trias Epidemiologi) (Fahrul I, dkk, 2021)

Dalam hal itu secara umum ada 3 faktor penyebab terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan penularan penyakit berbasis lingkungan

Rumah masih berlantai kayu, ventilasi kurang memadai, berdinding kayu, kurangnya lubang asap dapur, serta penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah akan menghasilkan asap atau bau yang mengganggu pernapasan sehingga diduga dapat menjadi faktor resiko timbulnya penyakit ISPA yang dapat menyebabkan berkembangnya pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi saluran pernapasan.

Rumah merupakan lingkungan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan, dan kesehatan sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial budaya. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan mencegah penularan penyakit sangat penting yang berhubungan kondisi fisik rumah. Memenuhi kebutuhan fisiologis yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan penyakit, khususnya ISPA karena penyakit tersebut dapat timbul karena rumah yang sempit, kepadatan hunian yang berlebihan, kotor, penghawaan yang kurang baik dan pencahayaan yang kurang (Hutabarat, Y.D. 2017).

ISPA memiliki keterkaitan dengan lingkungan fisik rumah. Lingkungan fisik rumah yang tidak memiliki syarat, risiko besar terhadap ISPA. Balita termasuk kelompok yang paling berisiko terhadap ISPA karena balita menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam rumah serta daya tahan tubuh balita masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa. Lingkungan fisik rumah merupakan tempat keluarga berkumpul dan berlindung, jika tidak sehat maka berisiko besar akan menimbulkan berbagai penyakit pada balita, salah satunya adalah penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan lingkungan rumah yang tidak sehat akan menjadi tempat

bakteri dan virus tumbuh atau berkembang yang akan terpapar dengan balita (Jayanti, 2018).

Rumah sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai derajat kesehatan maksimum. Rumah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit, salah satunya ISPA. Rumah merupakan salah satu bagian dari lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kesehatan. Sebagai faktor ISPA, udara dalam sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Kualitas udara dalam rumah dipengaruhi beberapa faktor seperti langit-langit, ventilasi, kepadatan hunian, dan kelembaban (Permenkes RI No.2 Tahun 2023).

Tabel 1.1  
10 Besar Penyakit di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung  
Bulan Januari-Desember Tahun 2022

No	Nama Penyakit	Jumlah
1.	ISPA	3397
2.	Hipertensi	2730
3.	Dyspepsia	2465
4.	Hiperkolesterol	1281
5.	Rheumatoid Arthriti	1198
6.	Dermatitis	929
7.	Vertigo	862
8.	Dm	728
9.	Myalgia	640
10.	Chepalgia	470

Sumber : Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung 2022

Tabel 1.2  
Jumlah Kasus Penderita ISPA Pada Balita di Puskesmas Way Halim  
Kota Bandar Lampung tahun 2022

No	Kelurahan	Jumlah Balita	Jumlah Kasus	Jumlah	
				$\Sigma$	%
1.	Jagabaya I	339	80	80	7,3
2.	Jagabaya II	1760	390	390	35,4
3.	Jagabaya III	1097	340	340	30,9
4.	Perumnas Way Halim	1309	290	290	26,4
Total Kasus				1100	100

*Sumber : Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2022*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung, kasus ISPA menempati urutan sepuluh besar penyakit pada tahun 2022 sebanyak 3397 kasus, penderita ISPA pada balita tahun 2022 sebanyak 1100 kasus. Pada insiden rate tiap kelurahan yaitu di kelurahan Jagabaya I terdapat 80 kasus (7,3%), kelurahan Jagabaya II terdapat 390 kasus (35,4%), kelurahan Jagabaya III terdapat 340 kasus (30,9%), dan Perumnas Way Halim terdapat 290 kasus (26,4%) merupakan kasus tertinggi yang menyebabkan resiko kematian pada wilayah kerja puskesmas Way Halim, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kondisi rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi dan penyakit berbahaya dikarenakan penyebaran penyakit ini dapat berlangsung dengan cepat melalui droplet sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas kesehatan. Hal inilah yang mendasari penulis

untuk meneliti “Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tingginya kasus ISPA di Puskesmas Way Halim dan Bagaimana Gambaran Kondisi Fisik Rumah yang menyebabkan terjadinya penyakit ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kondisi ventilasi rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.
- b. Mengetahui kondisi lantai rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui kondisi langit-langit rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.
- d. Mengetahui keadaan pencahayaan rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.

- e. Mengetahui kepadatan hunian ruang tidur penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terhadap perbaikan lingkungan kondisi rumah yang merugikan bagi kesehatan diri dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit ISPA.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi bagi institusi Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana salah satu faktor resiko terjadinya ISPA adalah kondisi rumah. Maka peneliti hanya menggambarkan bagaimana kondisi fisik rumah penderita ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi yaitu Ventilasi rumah, Lantai rumah, langit-langit rumah, Pencahayaan, Kepadatan hunian dan kelembaban.